

## Aspek-aspek Hinduisme pada Tokoh Ibu dalam Drama *The Sacred Flame* karya William Somerset Mougham

**Sumayah\***

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Email: sum207@ums.ac.id

### Abstrak

**Keywords:**  
*Hinduisme,  
Brahma, Wishnu,  
Shiwa, Simbol*

*Penelitian ini, suatu usaha untuk mengetahui: (1) aspek-aspek Hinduisme (2) penggambaran perwatakan Mrs. Tabret. (3) Menerangkan simbolisme tokoh Mrs. Tabret. Penelitian ini memakai Teori Pengkajian Amerika, yaitu rekonsiliasi waktu (lampau, kini, dan yang akan datang), ruang dan disiplin ilmu dengan pendekatan filsafat, agama, sejarah dan sastra. Penelitian ini juga memakai Teori Struktural Dinamik dengan pendekatan simbolis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang memanfaatkan studi pustaka dengan pusat perhatian pada sumber referensi yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan karakter ibu merupakan perwujudan aspek-aspek hinduisme, Brahma, Wishnu dan Shiwa. Tiga dewa itu dinamakan Trimurti yang merupakan perwujudan Brahman. Ibu yang melahirkan anak-anaknya menyimbolkan Brahma, yang merawat mereka melambangkan Wisnu dan yang membunuh anak tertuanya mewujudkan Shiwa*

### 1. PENDAHULUAN

William Somerset Mougham (1874-1965) adalah salah satu dari penulis – penulis terkenal Inggris. Dia seorang penulis drama, novel dan cerita pendek. Pada eranya, William Somerset Mougham termasuk penulis paling populer dengan bayaran tertinggi pada tahun 1930-an.

Latar belakang kehidupan William Somerset Mougham cukup berat dan penuh tantangan. Di usia yang masih sepuluh tahun, Mougham telah menjadi yatim. Ibunya meninggal karena TBC dan dua tahun kemudian ayahnya meninggal karena kanker. Mougham kecil diasuh oleh pamannya. Betahun – tahun William Somerset Mougham hidup dalam suasana dingin dan kekakuan seorang pendeta.

Mougham, menolak belajar ilmu Hukum sebagaimana para pria di keluarganya menjadi Pengacara. Dia memilih belajar ilmu kesehatan dan menjadi seorang dokter. Namun profesi tersebut juga ditinggalkan dan dia menghabiskan waktu untuk menulis. Pengalamannya di Palang Merah ketika Perang Dunia I dan di dunia kedokteran sangat bermanfaat ketika menapaki karir sastranya. Mougham mampu melihat gejolak jiwa manusia berupa ketakutan akan kematian, keputus-asaan, harapan dan keraguan. Mougham yang berasal dari keluarga papan atas berkesempatan bertemu dengan masyarakat bawah. Semua pengalaman Mougham, menjadikan karya-nya begitu hidup dan realistis.

Sebagai seorang penulis handal, William Somerset Mougham berkesempatan bepergian keluar Inggris dan berkeliling ke Eropa. Dia juga melakukan perjalanan ke India dan negara – negara Asia Tenggara. Dan di India, Mougham memiliki kepekaan terhadap lingkungan khususnya pada agama Hindu, dan mulai mengenal tiga Dewa Utama yakni Brahma, Wishnu dan Shiwa.

*The Sacred Flame* (1928) merupakan karya drama ke 21 yang dibuatnya. Drama tersebut tergolong unik karena Mougham bereksperimen dengan dialog yang lebih bersifat sastra, karena sebelumnya Mougham menulis menggunakan gaya percakapan yang

naturalistic. Begitupun setelah *The Sacred Flame*, Mougham tak lagi bereksperimen dengan dialog sastra lagi dalam drama apapun.

Kunjangan William Somorset Mougham ke Asia Selatan khususnya India, memberinya inspirasi dalam menulis drama *The Sacred Flame*. Drama tersebut terdiri dari 3 babak yang berakhir dengan sebuah pembunuhan yang didasari kasih sayang yang disebut “Mercy Killing”. Pembunuhan tersebut dilakukan oleh tokoh ibu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah Apa aspek-aspek Hinduisme? Bagaimana perwatakan Mrs. Tabret? Simbol apa yang ada dibalik Mrs. Tabret?

Tujuan khusus penelitian ini antara lain: Menerangkan aspek-aspek Hinduisme Menggambarkan perwatakan Mrs. Tabret Menerangkan simbolisme tokoh Mrs. Tabret. Penulis berharap pembaca bertambah pengetahuannya mengenai Hinduisme yang terdapat pada karya sastra dari penelitian tersebut. Serta bagi peneliti lain dan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris, penelitian ini bisa merangsang serta sebagai bahan acuan pada penelitian yang akan datang yang lebih mendalam.

### 1.1 Hinduisme

Agama Hindu yang di kenal sebagai agama politeisme yaitu menyembah banyak Tuhan namun sebenarnya monoteisme. Orang – orang Hindu percaya satu Tuhan Yang Maha Esa yang di sebut Brahman, Yang Maha Tinggi. Brahman di gambarkan tanpa atribut yang disebut sebagai Nirguna. Nirguna di gambarkan tanpa atribut apapun (Kingsland, 1997:17).

Semua manusia memiliki pandangan mereka sendiri. Mereka juga mempunyai Dewa pribadi mereka sendiri. Dewa – dewa ini di gambarkan sebagai Saguna yang memiliki atribut (17).

Penganut Hindu bisa memilih dewa-dewinya dengan bebas dan tidak berlaku kaku pada pilihannya. Karena beda dewa-dewi, beda atribut dan fungsinya masing – masing. Ganesha, digambarkan sebagai Dewa kebijaksanaan berkepala Gajah. Ganesha bertugas menghilangkan hambatan – hambatan. Pemuja selalu memanggil Ganesha apabila akan memulai usaha baru. Laksmi, sebagai Dewi kekayaan, menganugrahkan harta. Saraswati ialah Dewi ilmu pengetahuan. Dewa-dewi tersebut dipercaya sebagai perwujudan Brahman.

### 1.2 Trimurti

Imajinsi Hindu yang kaya, memberi bentuk pada aspek – aspek pikiran. Penampakan realita di gambarkan dengan penggambaran yang sangat fantastis dan kaya. Trimurti, ialah tiga gambaran atau bentuk materi yang melambangkan tiga aspek yang ada dalam Brahman.

Tiga aspek yang penting ini, realita yang tidak pernah bisa di lukiskan. Aspek penciptaan di simbulkan dengan Brahma, sebagai anggota pertama dari Trimurti. Kemudian aspek pemeliharaan dilambangkan dengan Wishnu, merupakan anggota kedua. Yang terakhir adalah Mahesh, yang lebih di kenal dengan Shiwa sebagai aspek penyempurna atau penghancur (18).

Penggambaran Brahman, Tuhan Yang Esa, menjadi tiga dewa utama mempunyai simbol – simbol dan atribut yang khas. Masing – masing berbeda satu dengan yang lain namun tetap bekerjasama. Brahma, Wishnu dan Shiwa memiliki tugas sendiri.

Penggambaran ketiga dewa tersebut sebagai berikut:

#### a. Brahma

Brahma memiliki peran utama hanya pada permulaan siklus dunia. Dia digambarkan meditasi selamanya setelah penciptaan. Dia bukan salah satu dari dewa-dewi yang populer, karena sifat acuh tak acuhnya. Dia hidup berdampingan dengan Brahman, sumber keilahyaaan dan realita penting dari manusia pertama yang disebut *Manu Svayambhu*. Pasangan Brahma ialah Saraswati. Kendaraannya di gambarkan sebagai seekor angsa. Walaupun dia anggota pertama dari Trimurti,

kadang – kadang dia di gambarkan duduk di atas sebuah teratai yang muncul dari pusar Wishnu. Hal ini menyimbolkan saling ketergantungan melawan hirarki para dewa. Dalam sebuah mitos, dia digambarkan memiliki lima kepala, yang salah satunya di penggal Shiwa.

b. Wishnu

Ada dua grup pemuja. Grup pertama ialah Vaisnavites (pemuja Wishnu). Wishnu berperan memelihara dunia setelah penciptaan. Wisnu, di gambarkan dengan empat lengan. Satu tangan memegang teratai, satu tangan lain memegang kulit kerang (yang bunyinya seperti terompet), lengan ketiga memegang cakram (yang selalu kembali setelah dilempar), lengan keempat membawa garda. Petal-petal bunga teratai dipercaya menyimbolkan keberlangsungan ciptaan; kerang, menyimbolkan getaran kosmos yang merupakan asal dari semua eksistensi. Cakram dan Garda didapatkan oleh Wishnu sebagai penghargaan atas kemenangannya dari dewa Indra. Istrinya adalah Laksmi, Dewi kecantikan dan kekayaan. Bersama-sama mereka membentuk satu kesatuan yang dinamakan Laksmi-Narayan. Wihsnu, mengendarai makhluk yang sangat besar, separuh burung dan separuh manusia yang dinamakan Garuda. Rumahnya ialah di Surga yang dinamakan Vaikuntha (sungai Gangga yang suci, di percaya mengalir yang sumbernya pada kaki Wishnu).

Wishnu dengan teratai yang muncul dari pusarnya kadang-kadang ditampakkan beristirahat pada gulungan-gulungan Sheshanaga (ular kosmik) yang mengapung di dalam lautan kosmik. Gulungan Sheshanaga menyimbolkan siklus waktu yang berulang-ulang. Kadang-kadang ia tampak mengelingi bumi. Sheshanaga menimbulkan keabadian. Wishnu tidur diatas gulungan-gulungan selama malam kosmik antara pembubaran dunia yang terakhir dan manifestasinya yang baru. Wishnu dan Laksmi selalu berreinkarnasi setiap saat. Rama-Shita, Khrisna-Rukmini merupakan reinkarnasi dari Wishnu dan Laksmi.

c. Shiwa

Grup pemuja yang kedua ialah, Shaivites (Pemuja Shiwa). Shiwa memiliki banyak bentuk. Pashupati (penakhluk binatang) dan nataraja (raja tarian). Shiwa sebagai nataraja di gambarkan dengan empat lengan. Lengan pertama memegang drum tangan, yang mengontrol irama dunia. Lengan kedua memegang api pemurnian. Lengan ketiga menawarkan perlindungan, dan lengan keempat menawarkan penyelamatan. Shiwa menari Tandara yang melambangkan tarian penciptaan dan pembubaran yang melibatkan semua kosmos yaitu dasar – dasar semua keberadaan dan fenomena alamiah. Shiwa juga digambarkan sebagai dewa pertapaan dengan rambut kusut tanpa baju dan berlumuran abu. Kadang-kadang, Shiwa digambarkan dengan mata ketiga di dahinya yang biasanya terpejam. Apabila terbuka, mata itu sangat efektif. Mata ini menunjukkan kebijaksanaan dari dalam (mata batin). Dia juga digambarkan dengan ular mengelilingi lehernya dengan Trisula sebagai senjatanya dan mengendarai kendaraann yaitu Nandi (kesenangan). Nandi berwujud banteng. Banteng tersebut memiliki karakter kekuatan dan potensi yang melambangkan Dharma (kebenaran, keadilan dan aturan moral). Shiwa sering disimbolkan dengan Lingga yang bermakna kreativitas. Keinginan Shiwa dimanifestasikan oleh kekuatan Sakti nya. Pasangannya ialah Parvati, dia memiliki bentuk-bentuk dan reinkarnasi yang banyak. Shiwa dipuja oleh wanita dan dihargai sebagai model peran yang ideal untuk seorang suami.

Dari keterangan, diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang terfokus pada tokoh Ibu yang dihubungkan dengan faham di India yaitu Hinduisme.

## 2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat diskriptif analitis yang memanfaatkan studi pustaka dengan pusat perhatian pada sumber referensi yang berkaitan dengan topik bahasan. Penulis

membagi sumber data menjadi dua macam, yaitu : Sumber data primer, di peroleh dari drama yang menjadi materi penelitian ini. yaitu *The Sacred Flame* karya Willian Somerset Mogham. Sumber data sekunder di dapat dari kritik, komentar dan ulasan mengenai drama *The Sacred Flame* karya Willian Somerset Mogham. Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan.

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kualitatif. Menurut Suryabrata (1992:18) data kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk membuat pencanderaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat suatu peristiwa tertentu.

Data kualitatif, biasanya berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip).

Dalam penelitian ini data kualitatif di peroleh dari kejadian – kejadian dalam *The Sacred Flame* yang menunjukkan aspek -aspek Hinduisme dalam diri tokoh Ibu, Mrs. Tabret. Selain itu, pendapat dari pelaku lain yang berada di sekitar tokoh Ibu akan penulis jadikan data.

Penelitian ini adalah penelitian interdisiplin. Maka, penelitian ini melibatkan bidang – bidang kajian yang lain. Bradbury and Temperly, menyatakan : “Teori studi Amerika melibatkan integrasi lebih dari satu disiplin ilmu dan bahwa penggunaan banyak pendekatan akan memberi analisa yang lebih komprehensif dan akurat (22).

Scout, menyatakan bahwa penggunaan pendekatan tunggal akan menimbulkan bahaya yaitu hilangnya sesuatu hal yang penting dari karya tersebut (313).

Henry Nash Smith, ahli teori studi Amerika, menyatakan bahwa kajian sebuah karya ialah sekaligus merupakan kajian biografi, sejarah, sosiologi dan sastra (7). Robert Meredith, menyetujui bahwa pendekatan studi Amerika melintasi dan memasukan isi disiplin yang lain.

Teori dari Tremaine Mc Dowell terdiri dari tiga rekonsiliasi (rujukan) terhadap waktu, disiplin ilmu dan ruang (82). Rujukan waktu (lampau, sekarang, dan akan datang) memungkinkan untuk mengetahui pengalaman masa lalu Mogham (tahun- tahun sebelum menulis *The Sacred Flame*), masa sekarang (tahun – tahun ketika Mogham menulis karya – karyanya) dan masa depan (tahun- tahun setelah dia menulis karyanya).

Rujukan disiplin akademik memungkinkan penulis menggunakan pendekatan sastra, sejarah dan filsafat. Pendekatan filsafat, di gunakan untuk menemukan filsafat Hindu dan untuk memahami konsep Trimurti. Pendekatan sejarah, memungkinkan penulis merunut sejarah Hinduisme.

Berdasarkan rujukan ini, penulis juga dapat menggunakan pendekatan interdisiplin yang dibutuhkan untuk menganalisa karya di atas. Karena sastra (termasuk *The Sacred Flame*), dianggap sebagai sebuah bukti mental dari filsafat, psikologi dan sejarah Amerika (termasuk negara manapun) dalam sebuah periode tertentu. Dengan demikian pendekatan ini dapat digunakan untuk melihat sudut pandang apapun dalam penelitian ini. Penulis menggunakan pendekatan sastra yaitu pendekatan Strukturalisme Dinamik. Pendekatan ini berpangkal dari pemikiran bahwa sastra sebagai sistem dinamik dimana karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi, sekaligus mewujudkan konvensi yang berlaku dan menyimpang dari konvensi tersebut (Teeuw, 1984: 110).

Pemikiran yang demikian sebagai salah satu pendekatan mempunyai sejarahnya sendiri. Bermula dari kaum formalis Rusia, kemudian dilanjutkan oleh beberapa golongan strukturalis baik Praha maupun Prancis, dan tak kurang pula ahli sastra yang memakai metode resepsi (110). menurut pendekatan ini karya sastra merupakan aktualisasi sebuah perangkat konvensi, aktualisasi yang sekaligus memenuhi harapan pembaca dan melanggarnya karena inovasi (110).

Strukturalisme dinamik ini mengacu pada pandangan Mukarovsky yang mengatakan bahwa sastra tidak dapat dipahami lepas dari kerangka sosialnya: dengan kata lain kode atau norma sastra berkaitan dengan kode atau norma sosial lainnya: dan fungsi estetik tidak lepas dari fungsi sosial lain (186).

Adapun cara kerja pendekatan ini ialah karya – karya sastra dipandang sebagai satu kesatuan yang terlebih dulu dikaji strukturnya, kemudian struktur tersebut dihubungkan dengan norma-norma lain di luar teks karya tersebut. Penulis akan menghubungkan struktur drama dengan faham Hinduisme. Adapun unsur-unsur drama yang akan penulis analisis adalah karakter ibu dan tema dilihat dari Hinduisme serta hubungan antar keduanya.

Setelah membaca *The Sacred Flame* berulang-ulang, penulis menemukan aspek-aspek Hinduisme dalam diri tokoh Ibu, Mrs. Tabret dari perbuatannya dan ide-idenya serta dari komentar pelaku lain yang bersifat obyektif. Kemudian penulis mencari buku-buku yang memuat tentang Hinduisme sebagai landasan penganalisaan. Penulis menghubungkan kejadian-kejadian, komentar-komentar pelaku tersebut dengan teori dan menginterpretasikannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas tokoh Ibu, Mrs. Tabret dalam drama *The Sacred Flame* yang dihubungkan dengan aspek – aspek Hinduisme yaitu Brahma, Wishnu dan Shiwa. Drama ini terdiri dari tiga babak dan tokoh ibu selalu muncul.

Mrs. Tabret, ibu, digambarkan sebagai sosok yang serba tahu. Dia adalah perwujudan Brahman, Roh tertinggi atau Tuhan (*The Ultimate Spirit*). Mrs Tabret bertingkah laku bebas dan bijaksana sesuai apa yang diinginkan. Semua tingkah lakunya benar dan tepat karena memang dia mempunyai aspek keilahian dalam dirinya. Brahman mempunyai tiga aspek, yaitu : Brahma, Wishnu dan Shiwa.

Brahma adalah dewa Pencipta. Dia menciptakan jagat raya ini. Proses penciptaannya tidak memerlukan waktu lama. Dalam *The Sacred Flame*, Mrs. Tabret melahirkan dua putra, yaitu; Mourice dan Colin. Hal ini mempunyai makna bahwa Mrs. Tabret bertindak sebagai sang Pencipta. Dia menciptakan makhluk berwujud manusia seperti pernyataan Mrs. Tabret sendiri,

Mrs. Tabret: “ years ago ... I give him life and I took life away from him” (317).

Dari kutipan diatas, tampak bahwa Mrs. Tabret berperan sebagai Brahma, Sang Pencipta. Mrs. Tabret memberinya (Mourince) kehidupan dan merenggut kehidupannya. Proses penciptaan anak-anaknya tidak memakan waktu lama dibandingkan dengan usia hidup Mourice dan Collin. Seorang Ibu pertama kali mengandung hingga melahirkan kurang lebih membutuhkan waktukurang lebih sembilan (9) bulan sedangkan usia anak-anaknya sekitar 30 tahun.

Brahma bermeditasi setelah mencipta alam semesta. Tidak demikian dengan Mrs. Tabret. Setelah penciptaan dua anaknya, Mrs. Tabret beralih tugas sebaga pemelihara. Dia tidak bermeditasi seperti Brahma, melainkan melanjutkan tugasnya dengan pemeliharaan anak – anaknya atau ciptaannya. Dalam hal ini, dia berperan sebagai Wisnu, Sang Pemelihara.

Dalam drama tersebut, diketahui bahwa bertahun – tahun lampau, Mrs. Tabret dan keluarga, mengikuti suami atau ayah anak-anaknya pergi ke India. Di India, Mrs. Tabret membesarkan dan mendidik anak – anaknya. Mereka tumbuh secara alamiah. Sewaktu kecil, Mourice dan Colin seolah sahabat akrab. Kealamiahannya mereka juga dapat diketahui dari pilihan pekerjaan masing – masing anak. Mourice memilih karir sebagai pilot dan Collin memilih sebagai tuan tanah (*Land Lord*) di perkebunan kopi Amerika Tengah seperti dalam percakapan berikut,

Harvester: I am sorry to think Colin is going away so soon, Mrs. Tabret. I think his being here has done Mourice a lot of good.

Mrs. Tabret: And Colin has been so long. He went to Central America just before Mourice c you crashed you know.

He put all his share of his father’s money in a coffee plantation and it’s doing very well. He loves the life out there and it seems cruel to ask him to give it up to look us to look after his crippled brother (233).

Dari kutipan di atas, tokoh Ibu menunjukkan kebijaksanaannya juga. Dia tidak memaksa anak – anaknya dalam menentukan pekerjaan dan memberikan Colin, putra keduanya untuk tetap bekerja dan tidak berkorban demi kakaknya yang lumpuh.

Mrs. Tabret juga mampu memahami menantunya, Stella dengan sangat baik dan bijaksana. Walaupun hidup bersama mertua, Stella merasa nyaman saja. Ibu mertua pandai memposisikan diri. Dia menjaga benar agar Stella tidak merasa suaminya dikuasai oleh sang Ibu. Mrs. Tabret juga sangat faham akan pengorbanan Stella untuk anaknya yang lumpuh.

Di India, Mrs. Tabret sebagai seorang Inggris belajar banyak tentang moralitas yang jauh berbeda dengan moralitas ke negaranya. Mrs. Tabret berfikiran terbuka maka dia mampu memahami kebudayaan lain dengan baik. Keterbukaan fikirannya ini membuat dia semakin mampu berfikir luas dan luwes. Mrs. Tabret mendidik Mourince dan Colin dengan baik. Dia mengizinkan Colin pergi jauh ketika dia sudah dewasa. Mrs. Tabret juga mengizinkan Mourince untuk jadi Pilot dan terlibat dalam Perang Dunia I.

Sang Ibu memiliki sifat yang sabar. Ketika dia tahu bahwa pesawat Mourince kecelakaan dan putra tercintanya mengalami lumpuh dan tidak dapat berjalan kembali, Sang Ibu mendorong Mourince untuk selalu berharapan. Sang Ibu menata ruangan dengan nyaman untuk Mourince. Dia merawatnya dengan sabar, dengan bantuan suster Wayland, dan seorang Dokter keluarga, Dr. Harvester. Teman akrab ayahnya, Major Liconda juga ikut menghibur Mourince. Mereka bermain catur dan membuat humor - humor.

Mourince sangat mencintai Stella, istrinya dan tak pernah mengizinkannya bekerja apapun untuknya. Stella dijadikan ibarat Ratu. Apapun kebutuhan Mourince dikerjakan oleh suster Wayland di bawah pengawasan Sang Ibu. Seperti Wisnu yang melindungi dan memelihara alam semesta, Mrs. Tabret juga merawat dan melindungi ciptaannya, Mourince. Dia memenuhi semua kebutuhan Mourince, dan merawatnya seolah – olah Mourince seorang anak kecil. Mourince tak ingin jauh dari Stella, istri tercintanya. Mrs. Tabret juga sangat menyayangi menantunya dan bersikap sangat baik. Sebagai seorang Ibu, Mrs. Tabret faham benar kalau Stella sesungguhnya tidak bahagia sebagai seorang istri karena suaminya mengalami kelumpuhan yang hebat. Kebutuhan materi Stella terpenuhi dengan sempurna akan tetapi kebutuhannya sebagai seorang istri tidak. Hal ini difahami betul oleh Mrs. Tabret. Dia pun berusaha keras membuat menantunya bahagia, meskipun begitu dia tetap merasa kasihan dan bersalah karena tidak membebaskannya dan Stella pun tak pernah meminta cerai.

Kapan saja Mourince tidak dapat tidur di malam hari, Sang Ibu tahu benar. Dia berjalan pelan, menyelinap dan menghiburnya. Ibu dan anak, bercakap – cakap segala sesuatu tentang hidup dan saling berbagi cerita seperti dalam kutipan berikut,

“... Then I used to slip down and sit by him and we’d put out the light and talk ...” (371).

Dari kutipan diatas, tampaklah bahwa tokoh Ibu memelihara dan merawat Mourince dengan sabar selama 24 jam. Mrs. Tabret selalu mendorong anaknya yang lumpuh agar tetap optimis. Pekerjaan ini terus berlangsung sampai akhir hayat Mourince.

Setelah situasi dan kondisi semakin memburuk, sang Ibu mengambil tindakan lain. Ibu yang selama ini sebagai perwujudan Wishnu, sang Pemelihara, berubah menjadi Shiwa, sang Penyempurna dan Pemusnah. Cinta Mrs. Tabret kepada Mourince, anaknya tak diragukan. Di sisi lain, Sang Ibu mengetahui penderitaan Mourince tak dapat di toleransi lagi.

Mourince sangat mencintai Stella, istrinya. Begitu juga sebaliknya, Stella juga sangat mencintainya. Mereka saling mencintai pada tahun awal pernikahan. Kecelakaan pesawat merubah segalanya. Mourince mengalami kecelakaan dan lumpuh dari pinggang ke bawah, sedang bagian atas masih dapat bergerak. Dia berbaring di tempat tidur invalid dan bermain catur. Stella sebagai seorang istri tentu sangat kecewa dan Mrs. Tabret sangat faham, sebagai mana dalam kutipan,

Mrs. Tabret : “You’re a very young and a very beautiful woman. You have the right to live your life just as everyone else has. For six years now you’ve given up everything to

be the sole comfort of a man who was your husband only because a legal ceremony had joined you together".(251-252)

Kutipan diatas menunjukkan betapa bijaksana dan kasihnya Mrs. Tabret. Dia tidak meremehkan penderitaan Stella sebagai istri. Stella menjalaninya hanya karena sakramen pernikahan yang sesungguhnya hanya terpenuhi pada tahun pertama. Enam tahun berikutnya hanyalah pengorbanan belaka. Perasaan cinta berubah menjadi perasaan kasihan yang mendalam.

Mrs Tabret: "I have a great deal as much, in fact, as experience has taught me is justified. I knew that Stella's pity was infinite."

Stella: "Oh, Infinite. Poor lamb."

Stella: "... Of course, it's quite impossible that Mourice should have been the father of the child I am going to have. Since the accident he has been my husband only in name."(291-293)

Mrs. Tabret sangat besar empatinya kepada Stella. Dia mengerti gejala Stella karena dia sendiri pernah muda dan menjalani kehidupan suami istri. Stella muda dan sehat. Dia tentu mempunyai insting sex. Hal ini normal sama halnya dengan rasa lapar. Cinta Mourice dan Stella sangat dalam dan berakar sex. Sejak kecelakaan, tentu saja api cinta sedikit demi sedikit memudar dan beralih menjadi hubungan spiritual antara keduanya. Pemikiran Mrs. Tabret ini sangat mengejutkan suster Wayland karena suster itu sebagai seorang Inggris memegang norma- norma Protestan yang tentu saja tidak pernah mengizinkan dan toleransi dengan perzinahan.

Baik ibu mertua maupun suami selalu mendorong Stella untuk mencari hiburan. Mourince mengizinkan Stella pergi keluar dengan Colin, adiknya yang baru datang dari Amerika Tengah. Colin selalu menggoda Stella yang berusaha bertahan setia sebagai istri Mourice tetapi pada pertahanan itu akhirnya runtuh juga.

Mrs. Tabret adalah wanita yang berpengalaman dan tentu saja mengetahui kehamilan Stella. Itulah titik kehancuran Mourice, anak yang sangat dicintainya. Disisi lain, Colin juga anak yang sama – sama ia cintai. Mourice masih bersemangat hidup karena cintanya pada Stella namun Stella akan melahirkan anak dari Colin dan Mourice sama sekali tidak mengetahuinya. Penderitaan Mourice telah memuncak dilihat oleh sang ibu. Sesuai janjinya pada Mourice untuk menolongnya. Sang ibu merasa waktu menolong Mourice telah tiba. Mourice harus dibebaskan dari penderitaan.

Malam itu Mourice begitu gelisah karena melihat kegembiraan Stella setelah pulang menonton teater bersama adiknya yang tampan walaupun saat menyambut Stella dia tampak bahagia. Sang ibu bertindak sebagai Shiwa, Dia membunuh Mourice ciptaannya dengan menghilangkan lima butir obat tidur overdosis dan menggantinya dengan aspirin atau klorit potash (chlorate of potash). Mourice meminumnya, tidur pulas dan tak pernah bangun lagi.

Ketika pagi harinya rumah itu kalang kabut karena Mourice ditemukan tak bernyawa lagi maka mayor Liconda dan Dr. Harvester datang. Mereka mengucapkan belasungkawa kepada Mrs. Tabret yang tetap tegar, kalem dan ikut berduka atas meninggalnya Mourice. Ibu itu justru menunjukkan pemikiran yang jauh lebih maju dari yang lain. Hal ini tampak dari pernyataannya dibawah ini,

Mrs. Tabret: "I want only to think that my son has ended his long martyrdom. He a brave, a carefree, and a happy nature. He was not meant to live on a bed of sickness".(267)

Mrs. Tabret: "I will not weep because he is dead. I will rejoice because he is free". (268)

Ibu itu menyamakan hidup anaknya dengan kesyahidan. Mourice menjadi pilot di Perang Dunia I karena tugas bela negara, jatuh dan lumpuh selama enam tahun. Jangka waktu selama itu bukan waktu yang pendek untuk ukuran pria muda yang semula penuh vitalias menjadi pria yang tidak dapat mandiri untuk dirinya sendiri. Juga bukan waktu yang

pendek untuk seorang ibu yang bertindak sebagai perawat apalagi bagi seorang istri yang masih muda.

Tak satupun anggota keluarga, Dr. Harvester dan Mayor Liconda mencurigai kematian Mourice sebagai suatu pembunuhan kecuali suster Wayland. Suster itu kehilangan lima butir obat tidurnya Mourice. Dia menuntut penyelidikan terhadap kematian Mourice. Suster Wayland, Dr. Harvester dan Stella terlibat dalam tuduh menuduh yang sengit. Disinilah tabir terbuka bahwa Stella hamil dengan Colin. Stella membiarkan Colin masuk dalam kehidupannya. Stella juga memojokkan suster Wayland bahwa dia mencintai suaminya.

Suster Wayland menuduh Dr. Harvester memberi Mourice obat tidur dengan dosis tinggi sedangkan Dr. Harvester menganggap kematian Mourice alamiah. Suster Wayland bersikeras untuk melakukan penyelidikan medis (autopsi) terhadap kematian Mourice dan mengancam akan berbicara pada publik mengenai kematian Mourice apabila tak dituruti tuntutannya. Dilain pihak Mayor Liconda akan menulis sertifikat kematian Mourice dengan bukti alasan medis dari Dr. Harvester.

Ketika suster Wayland mengetahui kehamilan Stella dia semakin menghina Stella sebagai wanita tak bermoral, tak punya malu dan tega menyingkirkan Mourice. Dilain sisi, ketika Colin mengetahui Stella mengandung anaknya dia sangat bahagia ditengah-tengah kemelut keluarganya. Stella dan Colin saling menyalahkan diri sendiri dengan alasan masing-masing. Percakapan dibawah ini menunjukkan pengakuan mereka,

Collin: [Going up to her and putting his hand round her shoulders] I'm the father, Mayor Liconda.

Nurse: You're shameless.

Mrs. Tabret: I knew then that you were going to have a baby that Colin was its father. (293)

Akhirnya Mrs. Tabret mengakui bahwa dia yang memberikan obat tidur kepada Mourice dengan dosis yang sangat tinggi. Disinilah, Mrs. Tabret berperan sebagai Shiwa, sang Pelenyap dan Penyempurna.

Mrs. Tabret: "I went into the bathroom and climbed on the chair and got the bottle of chloralin. I took five tablets, as you know, Nurse Wayland, and I dissolved them in a glass of water. I took it in to Mourice and he drank it at a gulp. But it was bitter; he mentioned it, and I suppose that's why he left a little at the bottom of the glass. I sat by the side of his bed holding his hand till he fell asleep, and when I withdrew my hand I knew it was a sleep from which he would never awake. He dreamed his dream to the end" (318).

Sang Ibu melenyapkan Mourice karena sudah pada puncak penderitaan dan takkan bertahan hidup. Dia membenarkan suster Wayland bahwa dia mengganti obat tidur dengan klorit potash yang mematikan.

Sebaliknya dia memberi atau mencipta kehidupan baru yaitu bayi yang sedang di kandung Stella. Sang ibu sebagai Shiwa telah menyempurnakan Mourice dengan pelenyapan itu. Ditinjau dari aspek penciptaan ibu itu sekaligus menjadi Brahma lagi.

Ibu yang tidak konservatif itu menyuruh Colin untuk membawa Stella ke Amerika dan menikah disana, hidup bahagia, melahirkan anaknya dan merawatnya. Dia juga menen-tramkan Stella yang menyalahkan diri sendiri dan merasa tiada maaf atas perbuatannya. Stella sangat malu begitu juga Colin. Mrs. Tabret sebaliknya bertindak dengan norma non-Protestan sebagai orang Inggris tetapi dia menggunakan pola pikir dan norma lain yaitu siklus hidup Hinduisme. Perintah ibu itu dapat dilihat dari kutipan percakapan dibawah ini,

Mrs. Tabret: "You musn't be silly...them"

Colin: "Mother, darling. Oh mother you make me so ashamed."

Mrs. Tabret: "My son, I love you, too. I love your happiness very much at heart." (218)

Sang ibu menyuruh Stella untuk tidak tenggelam dalam penyesalan dan harus menatap masa depan dan melupakan masa lalu. Dia mencintai Colin begitu pula Colin. Mereka muda dan berhak hidup dan memiliki masa depan.

Setelah penulis melakukan pembahasan panjang lebar diatas maka penulis dapat menarik tema dari drama *The Sacred Flame*. Temanya yaitu kehidupan ini ialah suatu siklus yang terus menerus berlangsung bermula dari penciptaan, pemeliharaan dan pemusnahan,

Hubungan tokoh ibu dan simbolismenya sangat mendukung tema drama ini. Suatu siklus yang terus menerus berlangsung bermula dari penciptaan, pemeliharaan dan pemusnahan disimbolkan dengan ibu yang mempunyai tiga peran yaitu melahirkan, merawat dan membunuh Maurice, anaknya.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan pembahasan drama *The Sacred Flame* maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

Aspek-aspek Hinduisme yang tampak ialah Brahman yang mempunyai tiga perwujudan yaitu Brahma, Wishnu dan Shiwa yang dinamakan Trimurti. Perwatakan tokoh ibu yaitu Mrs. Tabret serba tahu, berpengalaman, cerdas, baik hati, sabar, tulus. Tegar. Mrs. Tabret sebagai ibu melambangkan Brahman yang mempunyai tiga perwujudan yaitu Brahma (Pencipta), Wishnu (Pemelihara) dan Shiwa (Pemusnah atau Penyempurna).

#### REFERENSI

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. USA: Earl McPeck.
- Bain, Carl, eds., 1991. *The Norton Introduction to Literature*. USA: W.W. Norton & Company Inc.
- Bauer, R., & Bost, S. (2010). Early American literature and american literary history at the "hemispheric turn"/Doing the hemisphere differently: A response to ralph bauer. *Early American Literature*, 45(2), 217-233,235-239,491. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/751305663?accountid=34598>
- Broking, J.L. 2016. *The Sacred Thread*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Copleston, F.A. 1960. *A History of Philosophy*. London : Lowe and Brydone Limited.
- Haryanti, Yanti. 2008. *Self-Identification Asian Indian Immigrants In The American Society In 1970s To The Present*. Tesis Program Pengkajian. Amerika Universitas Gajahmada Yogyakarta.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Drama*. New York: Monarch Press.
- Kingsland, Venika Mehra. 1997. *Simple Guide to Hinduism*. Kent: Global Books LTD.
- Lipner, Julius. 1994. *Hindus: Their Religious Beliefs and Practices*. London : Rouhedge.
- Mougham, William Somorset. *The Sacred Flame* /-----
- Sculberg, Lucille. 1975. *Historic India*. New York: Time Life Books.

Shields, D. S. (2015). On The Circumstances Surrounding The Creation of Early American Literature. *Early American Literature*, 50(1), 21-40,298. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1661353433?accountid=34598>

Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.